

# REGENERASI KESENIAN BENJANG BATOK: UPAYA MELESTARIKAN KESENIAN KHAS DESA KERTAYASA, KABUPATEN PANGANDARAN

Gregorius Paskalis Bryan Krisnawan<sup>1</sup>, Jeffri Yosep Simanjorang<sup>2\*</sup> Gabriel Aditiya Eka  
Wibowo<sup>3</sup>, Gabriel Marcelinus Natanael<sup>4</sup>, Egia Surbakti<sup>5</sup>, Jeremia Setiadi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

\*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<b>Keywords:</b> <i>Sejarah, Benjang Batok, Dusun Karangpaci, Regenerasi</i>	Kesenian Benjang Batok merupakan salah satu kesenian khas milik Desa Kertayasa yang berada di Dusun Karangpaci. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini mengalami hiatus selama beberapa belas tahun. Hal ini disebabkan oleh proses regenerasi yang tidak berjalan dengan optimal. Beberapa permasalahan mengenai regenerasi terjadi akibat kurangnya penataan dari sisi internal kesenian Benjang Batok. Sebagai sebuah kesenian yang memiliki fleksibilitas dari sisi tarian atau gerakan dan nyanyian, upaya regenerasi harus menyertakan pembaharuan terhadap dua unsur primer kesenian ini. Lewat proses globalisasi, pengenalan kesenian ini terhadap khalayak luas menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa bangga warga setempat dan bersamaan dengan itu pula tumbuh keinginan untuk terus mengembangkan serta melestarikannya. Melalui tulisan ini, sumbangan gagasan berupa penerapan kesenian kepada anak-anak SD dengan metode permainan. Kesenian yang menjadi permainan, akan membantu tumbuh kembang anak dari sisi motorik melalui gerakan atau tarian dan sisi daya ingat melalui tembang yang dinyanyikan. Untuk mengupayakan proses regenerasi yang tidak temporer ini, bantuan dari pihak luar seperti akademisi dan budayawan sangat diperlukan. Dengan demikian, kesenian ini dapat terus terjaga di periode yang akan datang.
<b>Article history:</b> <i>Received : 2024-09-30 Revised : 2024-09-30 Accepted: 2024-10-01</i>	<b>ABSTRACT</b>  The Benjang Batok art is a distinctive cultural heritage of Kertayasa Village, located in Karangpaci Hamlet. Over time, this art form experienced hiatus for several decades due to an inefficient regeneration process. Several issues related to regeneration arose due to inadequate internal management of Benjang Batok art. As an art form that exhibits flexibility in both dance movements and songs, regeneration efforts must include updates to these two primary elements. Through the process of globalization, introducing this art to a broader audience becomes a means to foster local pride and, concurrently, nurture the desire to continue developing and preserving it. This article proposes the idea of incorporating this art form into elementary school activities through play methods. Art that is transformed into a game will aid children's growth and development in terms of motor skills through movements or dances and cognitive skills through the songs they sing. To ensure a sustainable regeneration process, assistance from external parties such as academics and cultural experts is essential. Thus, this art form can be preserved for future generations.

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Kertayasa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah 1.355.610 Ha. Desa Kertayasa terbagi menjadi 7 dusun (Dusun Karangpaci, Dusun Bantarkawung, Dusun Tenjolaya, Dusun Merjan, Dusun Margaluyu, Dusun Cibuluh dan Dusun Bugel). Mayoritas warga bekerja sebagai petani, peternak, buruh tani, karyawan swasta, buruh bangunan, pedagang, Guru, PNS/TNI/POLRI dll. Dalam tata geografis desa kertayasa memiliki potensi dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan pariwisata. Total penduduk Desa Kertayasa berjumlah 4.238 (2.047 laki-laki dan 2.191 perempuan). Dilihat dari batas desa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Margacinta, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cimerak, Kecamatan Cimerak, sebelah barat berbatasan dengan Desa Cibanten, dan sebelah timur berbatas dengan Desa Cijulang. Secara khusus, penduduk Dusun Karangpaci yang adalah tempat kemunculan kesenian Benjang Batok pada bulan Juli 2024 berjumlah 1.025 jiwa dengan 400 KK dengan rincian 478 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 547 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Desa Kertayasa memiliki banyak potensi, seperti sektor pertanian, budaya, dan pariwisata. Hal ini selaras dengan sebutan Desa Kertayasa sebagai desa wisata karena desa ini memiliki daya tarik alam yang amat terkenal, yakni Green Canyon. Pihak desa mengelola dan memfasilitasi destinasi wisata ini dan menawarkan suatu paket wisata body rafting sebagai produk unggulan. Paket ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan ketika berkunjung ke daerah Pangandaran dan sekitarnya. Meskipun dikenal sebagai desa pariwisata, Desa Kertayasa juga menyimpan kesenian asli yang terdapat di Dusun Karangpaci, yaitu kesenian Benjang Batok.

Secara etimologis, kata benjang merupakan akronim dalam Bahasa Sunda, yakni ngabebebenjo anu nganjang yang berarti memuliakan atau menyenangkan tamu. Sedangkan batok berarti tempurung kelapa. Kesenian ini menggunakan batok kelapa karena melimpahnya pohon kelapa di Desa Kertayasa. Kang Amud, salah satu tokoh masyarakat dan pemain benjang batok, menjelaskan bahwa pemilihan batok sebagai alat musik didasarkan pada ketersediaan sumber daya alam setempat yang diambil secara spontan. Selain batok, warga juga pernah membuat lesung dari batang pohon kelapa untuk dijadikan alat musik, tetapi tidak terlalu efisien..

Menurut sejarahnya, kesenian ini lahir di Dusun Karangpaci pada masa penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan, para tentara Jepang datang untuk mencari pria sebagai tenaga romusha di daerah Karangpaci. Kekejaman yang dilakukan Jepang inipun menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi warga Karangpaci. Oleh karena itu, para istri dari para pria yang hendak dibawa oleh tentara Jepang berinisiatif untuk membuat suatu kode yang hanya dimengerti warga daerah tersebut.

Ketika tentara Jepang datang, para perempuan memberikan kode dengan membenturkan dua buah batok kelapa sambil bernyanyi. Nyanyian atau kawih sisindiran menjadi suatu tanda yang disepakati oleh warga desa. Tentunya kawih sisindiran menjadi suatu cara yang efektif, karena tidak dapat dimengerti oleh tentara musuh.. Tindakan ini bertujuan untuk mengalihkan perhatian para tentara Jepang dan menjadi sebuah peringatan bagi para pria agar bisa pergi mengendap-endap ke tempat yang aman.

Setelah sempat tenggelam cukup lama, pada tahun 2018, kesenian Benjang Batok pun kembali

ditampilkan di muka umum. Namun, terdapat sedikit perbedaan, seperti kesenian ini tidak lagi dipakai dengan tujuan untuk memberi kode dan mengalihkan konsentrasi musuh. Melainkan sebagai suatu kesenian untuk menyambut tamu yang dihormati. Selain itu, kesenian ini juga menjadi pengingat bagaimana masyarakat Karangpaci berjuang melawan penjajah Jepang. Memang terjadi sedikit pergeseran makna seturut perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya intinya tetap sama dan tidak berubah sama sekali.

Pada praktiknya di Dusun Karangpaci, pembaruan yang terjadi pun cukup unik. Dahulu, Benjang Batok hanya sekedar tarian sederhana tanpa iringan. Kini tradisi ini dikolaborasikan dengan berbagai alat musik calung untuk menambah keramaian. Irama dan melodi dari calung yang diiringi gerakan sederhana memukul batok yang repetitif sambil melantunkan suatu nyanyian menambah kesan meriah dan menarik. Nyanyian yang dibawakan pun berupa sebuah sisindiran, yakni bentuk puisi atau pantun Sunda. Sisindiran berisi dua bait dan ada cangkang serta ada isi kalau dalam sunda (murwakanti), nanti calung masuk cangkang dan isi. Isi dari sisindiran disesuaikan dengan kebutuhan atau kegiatan yang sedang dilakukan.

Meskipun telah berjalan aktif, terdapat sebuah masalah serius pada grup benjang batok yang ada di Karangpaci. Masalah yang timbul adalah minimnya keterlibatan anak muda atau regenerasi pemain benjang batok. Para pemain benjang batok saat ini diisi oleh grup lansia. Tidak adanya regenerasi pada kesenian ini mengancam keberadaan kesenian yang telah diwariskan turun-temurun. Kekhawatiran yang timbul adalah kemungkinan hilangnya dan dilupakannya kesenian yang amat berharga ini.

Tulisan ini akan memfokuskan permasalahan regenerasi. Permasalahan yang timbul ini, seperti yang telah diungkapkan dalam paragraf sebelumnya, disebabkan oleh kurangnya minat dari anak-anak muda di dusun ini untuk berpartisipasi di dalam kesenian ini. Nantinya, tulisan ini juga akan menyajikan alasan-alasan yang berkorelasi dengan kemunculan persoalan regenerasi dan langkah-langkah solutif yang sekiranya mampu dilakukan dengan jangka waktu panjang.

## **2. METODOLOGI**

Penelitian ilmiah yang berjudul *Regenerasi Kesenian Benjang Batok: Upaya Melestarikan Kesenian Khas Desa Kertayasa* menggunakan dua metode utama dalam pengambilan data, yaitu dengan studi pustaka dan Focus Group Discussion (FGD). Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur, dokumentasi, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah, perkembangan, dan aspek-aspek kesenian Benjang Batok. Sementara itu, FGD dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari para pelaku seni, tokoh masyarakat, dan pemain Benjang Batok. Metode ini bertujuan untuk memahami perspektif dan harapan mereka terhadap pelestarian kesenian ini.

Studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memahami konteks historis, nilai-nilai budaya, serta perkembangan kesenian Benjang Batok dari waktu ke waktu. Literatur yang dikaji mencakup teks sejarah Benjang Batok yang berisi dokumen yang mengulas sejarah, asal-usul, dan evolusi kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa; artikel populer yang mencakup tulisan-tulisan di media online yang membahas kesenian Benjang Batok, baik dalam konteks budaya maupun sosial; jurnal penelitian terdahulu; laporan penelitian seperti hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji

berbagai aspek kesenian Benjang Batok, termasuk dampaknya terhadap masyarakat setempat dan upaya pelestariannya; dan sumber-sumber lainnya seperti materi audio-visual, arsip foto, dan wawancara terdokumentasi dengan para pelaku dan tokoh kesenian Benjang Batok yang mendukung pemahaman komprehensif terhadap objek penelitian.

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif dari berbagai informan. Diskusi kelompok ini melibatkan beberapa pihak terkait, seperti seniman, budayawan, pemain Benjang Batok, Sesepuh Benjang Batok, dan masyarakat Desa Kertayasa. Dalam FGD, narasumber diajak berdiskusi tentang awal mula perkembangan Benjang Batok, pentingnya pelestarian kesenian Benjang Batok, tantangan yang dihadapi, serta harapan dan strategi yang dapat dilakukan untuk meregenerasi minat terhadap kesenian ini. Pelaksanaan FGD melibatkan organisasi dan pelaksanaan sesi diskusi kelompok, dengan mencatat dan merekam seluruh proses diskusi untuk analisis lebih lanjut. Diskusi ini dirancang untuk mengeksplorasi beberapa isu kunci, termasuk sejarah dan evolusi kesenian Benjang Batok dari masa ke masa, pandangan dan pemahaman peserta mengenai nilai dan makna kesenian ini bagi identitas budaya desa, serta identifikasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam upaya melestarikan dan meregenerasi kesenian Benjang Batok.

Narasumber juga diajak untuk memberikan usulan dan ide-ide kreatif mengenai cara-cara efektif untuk meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda dalam kesenian Benjang Batok. Teknik FGD memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam dan perspektif beragam dari para peserta, memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan harapan mereka terhadap masa depan kesenian Benjang Batok. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kembali kesenian Benjang Batok sebagai bagian integral dari warisan budaya Desa Kertayasa.

### **3. RESULT**

Permasalahan mengenai regenerasi adalah hal yang krusial dalam kehidupan dan keberlanjutan suatu kesenian, kebudayaan-tradisi, dan ajaran. Ketiadaan regenerasi berarti mengandaikan bahwa harapan atau masa depan terhadap suatu kebudayaan, kesenian, tradisi, dan ajaran telah memasuki tahap kepunahan. Karena terdapat urgensi terhadap regenerasi, maka berbagai cara diusahakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan supaya terjaganya proses regenerasi itu dan tidak membiarkan proses degenerasi terjadi.

Dari sisi kebudayaan, ada banyak faktor yang dapat melatarbelakangi terjadinya degenerasi, seperti rendahnya hasrat untuk terlibat aktif di dalam kebudayaan, kebudayaan yang dianggap konservatif karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan proses globalisasi-digitalisasi. Dalam konteks kesenian, globalisasi membuat semua orang terhubung satu sama lain yang dengannya mempermudah akses untuk melihat penampilan seni itu.

Di balik gagasan positif tentang keterhubungan manusia satu sama lainnya di dunia yang serba digital, dimensi psikologis manusia terpengaruh secara serius. Rasa ingin tahu untuk mempelajari suatu kesenian secara alami lewat pengajaran tatap muka dan komunal, mengalami pergeseran ke arah digitalisasi. Ini menjadi titik balik dari kemajuan suatu teknologi. Dengan kemudahan akses terhadap suatu informasi, muncul juga sikap individualis di dunia nyata yang mungkin terlihat

berbeda dengan dunia maya.

Pemaparan mengenai permasalahan regenerasi di atas menjadi jembatan menuju situasi konkret kesenian Benjang Batok. Permasalahan serupa sedang terjadi dan dialami oleh kesenian khas Dusun Karangpaci ini. Hal ini tampak dalam rentang umur anggota kesenian Benjang Batok yang diisi oleh wanita dewasa dari usia 35 - 60 tahun. Dari alat musik pengiring Calung, para pemainnya diisi oleh laki-laki berusia 40 tahun ke atas. Jelaslah bahwa ada permasalahan mengenai regenerasi di dalam kesenian Benjang Batok.

Seperti yang telah disampaikan di paragraf sebelumnya, kemajuan teknologi-globalisasi-digitalisasi telah membawa atau mengantar setiap orang kepada kemudahan untuk mengakses informasi seluas-luasnya. Walakin, setiap orang membutuhkan hal-hal atau informasi yang pasti. Maksudnya, alur suatu hal harus jelas ditampilkan oleh yang mempunyai kepentingan supaya para pembaca atau pendengarnya dapat memahami maksud dan arah yang dituju. Contohnya, ketika seseorang mempelajari mengenai suatu kesenian dari sisi historisnya, dirinya akan mencari tujuan dan arah kesenian ini di periode yang akan datang - apakah kesenian ini akan tetap dipertahankan dengan model serupa tanpa adanya variasi, atau kesenian ini akan mendapatkan perubahan sesuai dengan konteks zaman.

Ini merupakan hal yang perlu dilakukan oleh kesenian Benjang Batok. Pembahasan tentang regenerasi adalah tujuan akhir. Yang harus digali adalah tujuan dan arah kesenian ini. Apakah kesenian ini akan dipertahankan supaya tidak punah atau hilang, atau kesenian ini hendak diperkenalkan kepada khalayak luas dengan keunikan yang dapat mengikuti konteks zaman supaya terjadi regenerasi yang mengikutsertakan pihak-pihak lain (di luar masyarakat setempat). Kejelasan terhadap tujuan dan arah kesenian ini memiliki pengaruh besar bagi periode yang akan datang. Permasalahan ini harus dijawab bukan hanya menggunakan pertimbangan matematis, tetapi pertimbangan ini harus mampu sampai di tahap filosofis bukan sekadar informatif.

Apabila rencana untuk mengikutsertakan anak muda dari daerah setempat untuk berpartisipasi adalah tidak mungkin, maka usaha untuk memperkenalkan kesenian ini secara global dengan kemajuan teknologi yang ada merupakan sebuah langkah solutif. Salah satu contoh yang dapat digunakan adalah kesenian Tari Kecak dari Bali. Kesenian ini dimainkan oleh warga setempat dengan rentang umur yang sangat variatif (muda sampai dewasa). Pertanyaannya adalah mengapa itu memungkinkan?

Informasi mengenai kesenian Tari Kecak telah mampu menjangkau orang-orang dari negara lain. Hal ini tampak dalam kelas-kelas Tari Kecak yang di dalamnya terdapat para turis asing sebagai peserta didik. Ketertarikan dari orang-orang outgroup membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap warga setempat akan kebudayaannya. Kemunculan rasa bangga ini menghasilkan regenerasi yang absolut. Artinya, regenerasi ini tidak bersifat temporer atau tidak mudah tergerus perjalanan waktu.

Dusun Karangpaci pernah memiliki grup Benjang Batok yang diisi oleh anak-anak muda. Namun, sayangnya, grup itu tidak lagi aktif atau telah berhenti secara total. Ada dua alasan primer yang menyebabkan bubarinya grup remaja itu. Yang pertama adalah kesibukkan para anggota yang masih duduk di bangku sekolah, dan yang kedua adalah perbedaan pemahaman dalam membentuk popularitas diri yang sangat mungkin dilakukan melalui media sosial. Dengan permasalahan ini, konsep yang ditawarkan dalam paragraf sebelumnya adalah relevan untuk zaman ini.

Jika target regenerasi yang adalah anak-anak remaja tidak tercapai, langkah solutif terhadap permasalahan ini adalah pelatihan terhadap anak-anak kecil. Kesenian Benjang Batok yang adalah kesenian asli Desa Kertayasa tidak diperkenalkan kepada anak-anak kecil melalui bangku pendidikan Sekolah Dasar (SD). Di usia pertumbuhan fisik, motorik, dan psikis, anak-anak perlu mendapatkan banyak bantuan supaya pertumbuhannya optimal. Kesenian Benjang Batok melibatkan latihan fisik atau motorik lewat gerakan-tarian dan ingatan lewat nyanyian. Dalam penerapannya, kesenian ini dapat diperkenalkan sebagai sebuah permainan supaya menarik minat dan atensi dari anak-anak.

Beruntungnya, kesenian ini tidak memiliki unsur-unsur paten dalam gerakan atau koreografi (motorik-visual) dan nyanyian atau tembang (audio). Seperti yang dibahas di dalam bagian pendahuluan, kesenian ini bertujuan untuk penyambutan. Sisindiran dapat diubah sesuai dengan keperluan. Dengan fleksibilitas semacam ini, usaha untuk menjadikan kesenian Benjang Batok sebagai sebuah permainan bagi anak-anak SD adalah sangat mungkin. Ada banyak keuntungan yang didapat melalui upaya solutif ini, seperti terjadinya proses regenerasi dan pelatihan motorik dan daya ingat anak.

Untuk mengupayakan langkah-langkah solutif tersebut, ada persiapan-persiapan jangka panjang yang harus dilakukan. Supaya kesenian ini dapat diterapkan di lapangan, pemerintah desa harus memfasilitasi orang-orang yang memiliki kompetensi untuk mempelajari kesenian ini dari sisi historis, tata gerak, dan nyanyiannya. Lalu, bagaimana cara untuk mendapatkan orang-orang yang memiliki kompetensi itu? Caranya adalah bekerja sama dengan pihak lain, seperti sanggar budaya untuk menyiapkan pelatihan kepada para pengajar di masa yang akan datang.

Dengan situasi saat ini, tarian Benjang Batok harus mendapatkan variasi gerakan. Gerakan yang monoton membawa penonton kepada rasa bosan. Untuk itulah, perlu variasi gerakan yang dapat menghibur dan menarik. Supaya hal ini dapat terimplementasikan dengan baik, pelatih koreografi tari daerah harus dipersiapkan.

Setelah penataan dari sisi internal, kesenian ini dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui jejaring media sosial. Tujuannya adalah terbentuknya regenerasi yang absolut dan bukan kontemporer yang dapat langkah dimakan oleh waktu. Dengan demikian, penggambaran mengenai regenerasi ini menjadi lebih jelas. Pondasi utamanya harus diperkuat terlebih dahulu, yaitu rasa bangga masyarakat sekitar akan keunikan kebudayaannya dan tidak malu untuk turut berpartisipasi di dalamnya.

Di sisi lain, Saung Angklung Udjo dapat menjadi model untuk melestarikan kesenian Benjang Batok. Selaras dengan tujuan utamanya, SAU ini berfungsi sebagai laboratorium pendidikan dan pusat pengembangan kebudayaan Sunda, khususnya angklung. Pengaplikasian model ini memerlukan bantuan dari pihak luar dan kerjasama dari para akademisi serta budayawan. Dengan terbentuknya sebuah lembaga resmi yang mendapatkan bantuan dari sisi pendanaan dan tenaga, regenerasi adalah hal yang pasti.

Dengan demikian, pembahasan mengenai persoalan regenerasi harus melingkupi dasar-dasarnya juga dan bukan hanya terarah pada hasil yang cepat (*quick result*). Penataan dan pengelolaan yang benar memerlukan waktu yang panjang serta campur tangan dari pihak-pihak lain di bawah naungan Pemerintah Desa Kertayasa dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Regenerasi yang terbentuk nantinya adalah bersifat pasti dan bukan temporer.



#### **4. KESIMPULAN**

Kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa, khususnya di Dusun Karangpaci, telah mengalami masa hiatus yang cukup lama karena proses regenerasi yang tidak optimal. Masalah utama adalah kurangnya keterlibatan generasi muda dalam melanjutkan kesenian ini, sehingga sebagian besar pemain saat ini adalah lansia. Faktor-faktor seperti perubahan zaman, globalisasi, dan digitalisasi turut mempengaruhi minat generasi muda terhadap kesenian tradisional.

Untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Benjang Batok, beberapa langkah strategis diperlukan. Salah satu upaya yang diusulkan adalah memperkenalkan kesenian ini kepada anak-anak SD melalui metode permainan. Ini dapat membantu pertumbuhan motorik dan daya ingat anak-anak, serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal sejak dini. Selain itu, kerjasama dengan akademisi dan budayawan untuk memberikan pelatihan dan memperkaya variasi gerakan dan nyanyian juga penting.

Pengenalan kesenian Benjang Batok melalui media sosial dan jejaring global dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi, baik dari masyarakat lokal maupun internasional. Contoh yang bisa diambil adalah kesenian Tari Kecak di Bali, yang berhasil menarik perhatian turis asing dan generasi muda lokal. Regenerasi yang sukses memerlukan dukungan dari pemerintah desa, BUMDes, serta lembaga resmi yang fokus pada pelestarian kebudayaan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, kesenian Benjang Batok dapat terus hidup dan berkembang, menjadi bagian integral dari warisan budaya Desa Kertayasa.

#### **REFERENSI**

- Farida, N. (2020). *Globalisasi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hafied, A. (2015). *Kebudayaan dan Regenerasi dalam Tradisi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hapsari, M. (2017). *Pelestarian Seni Tradisional*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Putra, R. (2018). *Model Pembelajaran Budaya di Saung Angklung Udjo*. Bandung: ITB Press.
- Rahman, A. (2019). *Dampak Globalisasi terhadap Kesenian Tradisional*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Rahmawati, E. (2020). *Regenerasi Kesenian Tradisional*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Setiawan, B. (2020). *Pendekatan Pendidikan Anak Melalui Kesenian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulistiyowati, N. (2019). *Teknologi dan Seni dalam Masyarakat Digital*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Supriadi, A. (2022). *Kesenian Benjang Batok dan Tantangan Regenerasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syarif, A. (2018). *Kerjasama Budaya dan Pelestarian Seni Tradisional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwignyo, H. (2018). *Tantangan Kebudayaan Lokal dalam Arus Modernisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Sumardjo, J. (2016). *Kebudayaan dalam Globalisasi*. Bandung: ITB Press.
- Wiryawan, R. (2021). *Seni Tradisional di Era Digital*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
- Widiatmoko, A. (2021). *Tari Kecak: Pelestarian dan Regenerasi Kesenian Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Yuliawati, S. (2019). *Kebudayaan Lokal dan Regenerasi Seni*. Malang: UB Press.